

REKONSTRUKSI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENURUT MUHAMMAD ARKOUN

Alhini Zahratana

UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia
zahraalhini@gmail.com

Nur Khovivah

UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia
Khovivahannur@gmail.com

Abstrak

Wahyu al-Qur'an merupakan isu sentral dalam tradisi muslim yang bagi Arkoun perlu di reevaluasi karena telah menyebabkan muslim cenderung bersifat dogmatis. urgensi rekonstruksi tafsir Al-Qur'an ini berasal dari anggapan Arkoun bahwa pemaknaan Al-Qur'an yang saat ini masih beredar tidak lagi sakral seperti yang ada pada zaman Rasulullah, Arkoun menganggap bahwa wahyu berupa Al-Qur'an itu telah dimanipulasi oleh para ulama semenjak wafatnya sang Rasul, ia telah mengalami perubahan dari segi makna disebabkan transmisi dari satu manusia ke manusia lain. Oleh karena itu, agar muslim tidak tampak jumud dengan doktrin makna yang ada pada tafsirannya, maka perlu adanya rekonstruksi tafsir Al-Qur'an menggunakan ilmu kontemporer yang sesuai dengan zaman. Arkoun memformulasi ilmu sosial barat dengan ilmu pengetahuan Islam yang ia pelajari di daerah tempat ia tinggal dan mengajar dengan harapan akan muncul metode penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuwan muslim terdahulu. Hal ini diyakini berdampak pada penggeseran peran metode tafsir Al-Qur'an sebelumnya.

Keywords: Al-Qur'an, Rekonstruksi, Muhammad Arkoun.

Abstract

Revelation of Qur'an is a central issue in the Muslim tradition that for Arkoun needs to be reevaluated because it has caused Muslims to be dogmatic. the urgency of the reconstruction of the Qur'anic interpretation comes from Arkoun's assumption that the meaning of the Qur'an which is currently still circulating is no longer sacred as it was at the time of the Prophet, Arkoun considers that the revelation in the form of the Qur'an has been manipulated by the scholars since the death of the Apostle, he has undergone changes in terms of meaning due to transmission from one human to another. Therefore, so that Muslims do not appear to be clumsy with the existing doctrine of meaning, the interpretation needs to be a reconstruction of the interpretation of the Qur'an using contemporary knowledge that is in accordance with the times. Arkoun formulates western social sciences with Islamic knowledge that he learned in the area where he lives and teaches with the hope that a new method of interpretation will emerge that has never been done by previous Muslim scientists. This is believed to have an impact on shifting the role of the previous method of interpreting the Qur'an.

Keywords: Wahyu, Al-Qur'an, Reconstruction, Muhammad Arkoun.

Pendahuluan

Diawali dari ketidaksetujuannya pada sikap umat muslim yang cenderung bersikap tertutup dan dogmatis terhadap ajaran agama Islam. Sejumlah orientalis merasa perlu mengupayakan adanya sebuah strategi intelektual yang diharapkan dapat memperbaiki pemahaman muslim secara umum terhadap wahyu dalam tradisi muslim.

Secara umum, gagasan tentang wahyu ditentukan dan diturunkan oleh Tuhan kepada manusia-manusia pilihan yang disebut Nabi. Wahyu merupakan kalam Tuhan yang patut diyakini kebenarannya tanpa keraguan. Namun, terkait kalam Tuhan ini terdapat salah seorang cendekiawan muslim yang juga terbilang orientalis memaknai Al-Qur'an dengan definisi yang berseberangan dengan arti sesungguhnya. Ia meragukan Al-Qur'an sebagai korpus sakral yang teks didalamnya tak dapat diubah. Kata Arkoun, hal inilah yang menyebabkan muslim terlihat jumud, tertutup dan tidak berkembang. Arkoun menganggap, wahyu yang awalnya sakral telah dimanipulasi oleh ulama terdahulu dengan menyampaikan doktrin pada umat muslim bahwa makna yang telah mereka sampaikan adalah sebenarnya makna dalam teks-tes kitab suci itu.

Akhirnya Arkoun mencari solusi atas kondisi problematis tersebut, ia tidak ingin umat muslim terdoktrin dengan kesakralan kitab suci yang pada nyatanya ia anggap telah mengalami sejumlah perubahan baik dalam penyampaian makna maupun ujaran-ujarannya. Ia mencanangkan sebuah metode untuk reinterpetasi Al-Qur'an dengan formulasi dari berbagai ilmu sosial Barat dan timur. Secara keilmuan, Arkoun meminjam metode yang telah dikembangkan oleh orientalis terdahulu yaitu hermeunetika yang awalnya digunakan untuk meneliti kitab suci agama lain yaitu Bible bukan Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi polemik berkepanjangan, karena pemikirannya itu, muncul sejumlah tokoh yang tidak meyetujui dan kontra terhadap upaya penafsiran ulangnya itu.

Pembahasan

Biografi Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Tourirt- Mimoun, Kabilia, Aljazair, kota yang terletak di daerah pegunungan Barber. Ia berasal dari keluarga yang tergolong berstrata rendah.¹ Saat Muhammad Arkoun lahir, Aljazair sedang berada dibawah kekuasaan Prancis. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Prancis melakukan kolonisasi dan menguasai Aljazair sejak tahun 1830.² Keadaan geografis semacam itu menjadikannya berhadapan dengan tiga bahasa sejak masa muda. Bahasa Kabilia,³ bahasa Arab,⁴ dan bahasa Prancis yang ia ketahui pertama kali karena invasi Prancis ke Aljazair hingga tahun 1962. Dikemudian hari, tradisi dan kebudayaan dari tiga bahasa yang tersebut diataslah yang banyak mempengaruhi perhatiannya terhadap peran bahasa dalam pemikiran-pemikirannya.

Pendidikan dasar Muhammad Arkoun ditempuh di desa asalnya, kemudian ia melanjutkan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran,⁵ Lalu melanjutkan studi Bahasa dan Sastra di Universitas Aljir (1950-1954), sembari mengajar bahasa Arab di Sekolah Menengah Atas daerah Al-Harrach yang lokasinya di pinggiran ibukota Ajazair.⁶

Jenang pendidikan dan perjalanan ilmiah yang ditempuh Muhammad Arkoun membuat pergaulannya dengan tiga bahasa (Kabilia, Arab, dan Prancis) menjadi semakin erat. Ketiga bahasa tersebut sesungguhnya mewakili tiga tradisi, orientasi budaya, cara

¹ Ahmad Syafi'I, SJ, "Arkoun dan Krtitik nalar Islam", *Jurnal Al-Adabiya*, Vol. 10, No. 2, Juli- Desember, 2015, 107.

² Aljazair merdeka pada 18 Maret 1962. Negara tersebut terbilang miskin karena hamhir seluruh wilayahnya berbentuk pedesaan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai hetani. Namun kedatangan Prancis selain membawa hal negatif atas nama penjajahan, ia juga membawa perubahan berarti bagi Aljazair sendiri. Invasinya telah merubah tatanan hidup rakyat Aljazair di bidang politik, ekonomi, dan agama. Lihat "*Aljazair*", Republika, 2000.

³ Adalah salah satu bahasa Barber yang diwarisi Afrika Utara sejak zaman pra-Islam dan hra-Romawi.

⁴ Bahasa tersebut dikenal oleh Muhammad Arkoun sejak ekshansi Islam abad hertama Hijria

⁵ Sebuah kota utama di Aljazair bagian Barat yang jaraknya cukup jauh dari Kabilia.

⁶ Sulhani Hermawan, "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam", *Jurnal Dinika*, Vol. 3, No. 1, January, 2004, 103.

berpikir dan pemahaman yang berbeda. *Pertama*, Bahasa Kabilia merupakan sarana untuk mengungkapkan berbagai tradisi sosial dan ekonomi. *Kedua*, Bahasa Arab merupakan sarana untuk melestarikan tradisi keagamaan Islam di Aljazair dan belahan dunia Islam lainnya. *Ketiga*, Bahasa Prancis merupakan bahasa administrasi pemerintahan serta sarana untuk mengenal nilai-nilai dan tradisi keilmuan Barat khususnya Prancis.⁷

Tahun 1970-1972 Muhammad Arkoun mengajar di Universitas Lyon dan kembali ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Sorbonne. Ia juga sering diundang untuk memberi mata kuliah dan ceramah ilmiah di beberapa Universitas ternama dunia seperti University of California, Princeton University, Temple University, Lembaga Kepausan untuk studi Arab dan Islam di Roma, Universitas Amsterdam, dan lain sebagainya. Selain mengajar, ia juga menjabat sebagai direktur ilmiah jurnal *Arabica*, anggota Panitia Nasional Prancis untuk Etika dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kedokteran, anggota Majelis Nasional Prancis untuk AIDS dan anggota Legiun Kehormatan Prancis (*chevalier de la Legion d'honneur*). Ia pernah dinobatkan sebagai *Officer des Palmes Academiques* oleh pemerintah Prancis.⁸ Oleh karena itu, ia tergolong sebagai cendekiawan yang selalu berupaya melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan aksi yang menurutnya penting bagi kemanusiaan karena bagi Muhammad Arkoun, pemikiran dan aksi (perbuatan) harus saling berkaitan.

Buku-buku Muhammad Arkoun yang merupakan kumpulan artikelnya di beberapa jurnal antara lain adalah *Essais sur la pensee islamique* (esai-esai tentang pemikiran Islam), *Pour une critique de la raison islamique* (Demi kritik nalar Islam), *Deux Eptres de Miskawayh* (Dua surat Miskawaih), *Discours coranique et pensee scientifique* (Wacana-wacana Al-Qur'an dan pemikiran ilmiah), *L islam, religioun et societe* (Islam, agama dan masyarakat), *L islam, hier, demain* (Islam, kemarin dan esok, karya bersama Louis Gardet). Selain itu masih banyak lagi karya lainnya yang belum diterbitkan.⁹

Dalam karyanya, ia menghimbau para peneliti dan pemikir Islam agar melampaui batas studi Islam tradisional baik di Barat maupun di dunia Islam sendiri. Karena ia menganalisa teks beberapa tokoh terdahulu dengan melewati batas tradisi studi Islam sebelumnya. Ia menganalisa dengan menggunakan ilmu sosial dan humaniora Barat mutakhir yang belum pernah diterapkan oleh pemikir-pemikir Islam terdahulu.¹⁰ Teks yang ia analisa dengan metode semacam itu berasal dari tokoh-tokoh besar seperti Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub ibn Miskawaih, Abu Hassan al-Amiri, Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Qurasyi, Ibn Khaldun, Ibn Rusyd, Al-Maqrizi, asy-Syatibi, dan ath-Thabari.¹¹ Salah satu keinginannya ialah memainkan peran sebagai cendekiawan Muslim yang menyinambungkan dunia Barat dan Timur agar memiliki hubungan yang hangat.

Dalam membangun sebuah paradigma pemikiran baru, pemikiran Arkoun dipengaruhi oleh sejumlah tokoh seperti Paul Ricoeur, seorang pemikir Kristen Protestan yang menerapkan konsep mitos pada Al-Kitab. Ia menyatakan bahwa manusia sering menggunakan simbol atau lambang yang memiliki makna ganda. Ferdinand de Saussure yang merupakan ahli Bahasa berkebangsaan Swiss dan dikenal sebagai bapak linguistik modern dan penggerak paham "strukturalis" melalui bukunya yang berjudul *Cours de linguistique generale* (1916). Jacques Derrida, adalah salah satu cendekiawan yang dilahirkan di El Biar, Aljir. Ia mengelaborasi cara pembacaan teks dengan menggunakan

⁷ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta, Paramadina, Cetakan 1, 1998), 16.

⁸ Sebuah gelar kehormatan Prancis untuk tokoh terkemuka di dunia universitas. Lihat "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Hemikiran Islam", *Jurnal Dinika*, Vol. 3, No. 1, January, 2004.

⁹ Sulhani Hermawan, "Mohammed Arkoun", 105.

¹⁰ Kholili Hasib, "Studi Islam Model Islamologi Terapan Mohammed Arkoun", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, November, 2014, 312.

¹¹ Ruslani, *Masyarakat kitab*, 64.

strategi *dekonstruksi*¹², tujuan untuk mengidentifikasi asumsi-sumsi metafisis yang pernah disampaikan oleh para filosofis. Michel Foucault, adalah seorang filosof Prancis yang juga sebagai pemikir strukturalisme epistemologi. Ia dilahirkan di Poitiers dan belajar dengan gurunya, Althusser .

Al-Qur'an dan Tafsir

Saat membicarakan soal wahyu di dalam agama Islam maka akan secara otomatis membicarakan al-Qur'an. Di dalam konteks pembicaraan tentang al-Qur'an Arkoun menyerang dan menolak secara kritis tafsiran tentang Islam dari Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama-ulama muslim seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Abdul Hamid Bin Badis.¹³ Ia berusaha melakukan pemikiran ulang untuk menghadapi situasi Islam yang ia anggap bermasalah. Ia hendak memindahkan teks Al-Qur'an yang suci itu dari ranah Teologis menuju ranah penelitian linguistik dan menundukkannya kepada kajian sastra.

Ia berusaha membangun sebuah konsep yang membedakan antara Al-Qur'an dan *mushaf*. Secara berkesinambungan, pembeda tersebut nantinya akan mengantarkan kepada asumsi bahwa Al-Qur'an yang hakiki adalah Al-Qur'an yang telah melalui penyidikan mendalam bukan hanya sekedar Al-Qur'an yang sudah tertulis dan dikodifikasi atau dibukukan. Dalam proses telaahnya tentang tafsir Al-Qur'an, ia meneliti kosakata Al-Qur'an terlebih dahulu agar dapat mendekonstruksi semantiknya secara signifikan.¹⁴ Hal ini ia lakukan untuk merealisasikan ide pembaharuan pemikiran Islam yang ia rasa urgen untuk segera diperbaiki.

Dalam hal ini, ia dimotivasi oleh tafsiran ayat Al-Qur'an, Surat Al-Qiyamah ayat 16-17 yang menyatakan "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*".¹⁵ Dasar dari ide yang ia canangkan tersimpan pada pembacaan yang sesuai dengan apa yang didengar bukan apa yang dibaca.

Menurut Ilham B. Saenong,¹⁶ Arkoun menolak sikap pengagungan yang berlebihan terhadap suatu tradisi baik dalam bentuk kitab suci maupun yang lainnya. Penolakan tersebut ia lakukan dengan mempertanyakan cara-cara yang dilakukan selama ini dalam membaca tradisi sembari mengajukan cara pembacaan baru serta mencoba membacanya kembali secara kritis.¹⁷ Ilham sendiri menilai bahwa upaya yang dilakukan Arkoun patut diapresiasi karena baginya Arkoun telah banyak membantu para sarjana Barat yang sebagian besarnya masih terbatas pada usaha mencari pengaruh Yudea-Kristiani dalam Al-Qur'an. Walau diapresiasi namun tidak sedikit pula kalangan yang mengecam upaya kritisnya terkait kitab suci agama Islam itu. Alasannya, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berasal dari wahyu Tuhan bukan karangan manusia yang bersifat tidak sempurna.

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi segenap umat manusia, diyakini dapat menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam kehidupan. Umat Islam mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna dibanding kitab-kitab suci lain karena Al-Qur'an adalah kitab wahyu yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril untuk menjadi panduan hidup bagi umatnya. Namun sejumlah orientalis memiliki

¹² Ia sering menyebut dekonstruksi sebagai sebuah strategi bukan metode.

¹³ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, April 2004, 105.

¹⁴ *Ibid*....., 209.

¹⁵ *Ibid*....., 214.

¹⁶ Ia adalah Koordinator CSO Day OGH Asia Pasific dan Direktur Hrogram Transhacency International Indonesia. Ia juga seorang penulis, salah satu karyanya yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah "*Hermeunetika Pembebasan*"

¹⁷ Ilham B. Saenong, *Hermeunetika Pembebasan*, Bandung: Teraju, 2002, 3.

anggapan yang berbeda. Menurut Jansen, Al-Qur'an dianggap serupa Injil yang diartikan sebagai suatu kitab berisi teks-teks yang ditulis dalam bahasa asing untuk pembacanya.

Bagi Arkoun, wahyu adalah hasil pembuktian linguistik dengan mengambil contoh surat Al-Alaq ayat 96¹⁸. Dalam ayat itu, Tuhan menampakkan dirinya sebagai subyek sentral yang mengatur seluruh wacana. Hal ini tampak dari struktur gramatikal yang menunjukkan hubungan personal antara *Tuhan*, *engkau*, dan *manusia* yang menjadi dasar bagi ruang komunikasi dan makna dari seluruh wacana Al-Qur'an.

Berbicara tentang fungsi, Al-Qur'an menekankan pentingnya manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksi, memahami, dan merenungkan. Seluruh kata kerja itu merujuk pada aktivitas-aktivitas intelektual yang mengarah pada rasionalisasi dan didasari oleh paradigma eksistensial. Menurut Arkoun, dalam memahami fungsi Al-Qur'an terdapat dua pemikiran yang berbeda. *Pertama*, pemikiran abad pertengahan yang berasal dari konsep rasionalitas esensial yang tak dapat diubah karena merupakan pernyataan mutlak Ilahi. *Kedua*, pemikiran modern yang didasarkan pada konsep mengenai wilayah sosial-historis yang secara terus-menerus dikonstruksi dan didekonstruksi oleh berbagai aktivitas dari tokoh-tokoh sosial.

Masing-masing kelompok berjuang untuk memaksakan hegemoninya dan menginginkan yang lain mundur. Maka jika dilihat dari perspektif ini, Al-Qur'an dikatakan sebagai sebuah ekspresi dari proses historis yang mengarahkan kelompok kecil kaum beriman menuju kekuasaan. Proses ini bersifat sosial, politis, kultural, dan psikologis.¹⁹ Melalui proses semacam ini, Al-Qur'an dianggap oleh Arkoun sebagai wahyu dan diterima sebagaimana adanya, secara terus-menerus diproduksi, ditulis dan dibaca kembali dalam wilayah sosial-historis yang berubah tanpa merekonstruksi ulang seluruh pernyataan didalamnya. Yang seperti ini, menurut Arkoun telah menimbulkan kemunduran dalam tubuh muslim. Ia beranggapan para muslim malah terasa kuno dan menjadi stagnan dalam upaya mengembangkan agamanya.

Menurut Komaruddin Hidayat, gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah aspek terpenting namun kejelasan dan ketegasan maknalah yang merupakan aspek paling fundamental dalam Al-Qur'an terutama terkait doktrin tauhid dan hukum. Karena bahasa dalam Al-Qur'an sesungguhnya lebih menekankan makna yang sanggup menggugah kesadaran batin daripada sekedar ungkapan kata indah.²⁰

Kaitannya dengan Arkoun mengenai Tradisi yang dijelaskan diatas, ia menggunakan beberapa metode dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang di Barat khususnya Prancis untuk mendalami wahyu terutama Al-Qur'an. Pemikiran dan penelitiannya seputar Al-Qur'an dan wahyu membuatnya mampu menciptakan sebuah konsep baru tentang "yang terfikirkan" dan "yang tak terfikirkan". Kedua konsep ini bersifat historis dan tidak filosofis. Timbulnya pemikiran serupa disebabkan argumennya yang menyatakan bahwa Islam dipresentasikan sebagai sebuah sistem kepercayaan dan non-kepercayaan yang tidak bisa ditundukkan pada penelitian kritis apapun. Lalu akhirnya muncul sebuah konsep lanjutan tentang masyarakat kitab.

Rekonstruksi Penafsiran Al-Qur'an Muhammad Arkoun

¹⁸ Ayat-ayat itu menyatakan, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah; dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, yang mengajarkan manusia apa saja yang tidak diketahuinya" (QS.Al-Alaq: 1-5).

¹⁹ Muhammad Arkoun, *Islam kontemporer*, 56-57.

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), 78.

Terkait upaya kritis dalam penafsiran Al-Qur'an, sebenarnya sudah muncul tokoh-tokoh sebelum Arkoun yang mendahuluinya mendalami hal ini, mereka adalah Orientalis tahun 80-an. Theodor Noldeke (1836-1930), Arthur Jeffry (1893-1959), Regis Balchere (1900-1973). Mereka adalah tokoh yang berupaya menafsirkan ulang Al-Qur'an dengan metode kritis-historis.²¹ Bahkan upaya yang dilakukannya jauh lebih serius dari Arkoun, mereka bukan hanya berusaha mencari makna tersembunyi dalam Al-Qur'an namun mengkritik teks yang sudah diwahyukan kepada Muhammad sejak ratusan tahun lalu.

Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi,²² secara umum para orientalis bersepakat bahwa otentitas al-Qur'an dapat dilacak dari abad pertama hijriah dan ketujuh masehi di Makkah dan Madinah, masa ini berkaitan dengan masa pembentukan *mushaf* umat muslim. Hal ini sekaligus menjadi senjata mereka untuk berdalih pada keraguan mereka terhadap Al-Qur'an yang diturunkan zaman dahulu dengan Al-Qur'an yang ada masa kini.

Para orientalis yang megupayakan rekonstruksi tafsir bahkan teks Al-Qur'an menggali berbagai alasan untuk dijadikan alat penyerang kitab suci tersebut. Dalam sejarah Islam terdapat tahap-tahap penulisan dan penghafalan teks Al-Qur'an yang berjalan dari periode Rasulullah hingga Khulafaur Rasyidin.

Pada periode Nabi Muhammad SAW terdapat kurang lebih enam puluh lima sahabat yang turut andil dalam penulisan Al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah *Abban bin Sa'id, Abu Umama, Abu Ayyub al-Ansari, Abu Bakar as-Shidiq, Abu Hudaifah, Abu Sufyan, Abu Salamah, Abu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Al-Arqam, Usaid Bin Al-Hudair, Buraida, Bashir, Thabit bin Qais*, dan lain-lain.²³ Dalam penulisan teks Al-Qur'an, Nabi Muhammad berlaku sebagai pendikte ayat-ayat tersebut. Salah seorang yang dipercaya untuk mendengarkan adalah Zaid Bin Tsabit, ia sering kali mendapat panggilan dari Rasulullah kemudian jika telah menyelesaikan penulisannya, Zaid membaca ulang dihadapan Nabi Muhammad untuk meyakinkan keduanya bahwa tidak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks yang telah dibaca oleh Rasulullah kepadanya.²⁴ Di masa itu, Rasulullah melarang sahabat menulis teks selain Al-Qur'an. Bahkan untuk penulisan hadistpun beliau menegaskan agar tidak ditulis pada halaman kertas yang sama untuk menghindari adanya campur aduk antarkeduanya.

Sejak awal diberikannya wahyu, Rasulullah telah menuntun para sahabat untuk senantiasa menjaga teks Al-Qur'an tersebut. Beliau memberi teladan untuk menghafal ayat-ayat yang terkandung di dalamnya serta menelaah secara mendalam. Bahkan sepeninggalan beliaupun, teks tersebut terus dijaga oleh khalifah setelahnya.

Pada masa khalifah Abu Bakar, terjadi sebuah perang bernama perang Yamamah yang menelan korban begitu banyak dari kalangan muslim terlebih kalangan penghafal Al-Qur'an (*Huffaz*). Kondisi semacam ini menimbulkan kekhawatiran dari Khalifah, kemudian ia, Umar Bin Khattab dan Zaid Bin Tsabit bermusyawarah mencari solusi dari problem tersebut dan akhirnya sampai pada mufakat yaitu mengumpulkan Al-Qur'an di rumah putri Khalifah, Hafsa.²⁵

Namun pihak orientalis memiliki prespektif yang sangat berseberangan dengan fakta tersebut. Mereka mempertanyakan, mengapa jika Al-Qur'an telah ditulis sejak zaman Nabi

²¹ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi*, 283.

²² Ia adalah direktur- pendiri INSIST sekaligus wakil rektor Universitas Darussalam Gontor Ponorogo yang lahir pada 13 September 1958. Ia meruhakan henulis dalam bidang pemikiran Islam salah satu buku fenomenanya adalah *Kausalitas*.

²³ MM Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to compilation, a comparative study with the old and new testaments*, Jakarta: Gema Insani, 2005, 72-73.

²⁴ *Ibid*, 338.

²⁵ Umar Iskandari, *Tharikh Islam*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2001), 26.

Muhammad lalu Umar Bin Khattab selaku sahabat yang hidup sepeninggalan beliau merasa khawatir dengan kematian para *huffaz* pada peperangan Yamamah tersebut. Selain itu, mereka juga mempertanyakan mengapa bahan-bahan yang sudah ditulis tersebut tidak disimpan di bawah pemeliharaan Nabi Muhammad sendiri. Kemudian bagaimana bisa terjadi seorang kepercayaan Nabi Muhammad yang diyakini orang muslim sebagai manusia paling sempurna tidak dapat memanfaatkan *suhuf*.²⁶ Ketiga pertanyaan terkait historisitas pembukuan Al-Qur'an tersebut telah dijelaskan oleh perawi hadist yang sah yaitu Al-Bukhari namun tetap saja para orientalis beranggapan bahwa pendiktean yang terjadi semasa Rasul masih hidup adalah penulisan teks palsu.

Untuk mendekati tradisi pemikiran tentang wahyu, perlu mengadakan penelitian yang mendetail terhadap sumber-sumber tradisional. Menurut Arkoun, pengamatan terhadap sumber tersebut bertujuan untuk menghilangkan konsep sentral ortodoksi²⁷ terhadap tradisi-tradisi tersebut.²⁸ Dan istilah "ortodoksi" sendiri seringkali dikaitkan dengan salah satu aliran keagamaan di dunia Kristen yang didominasi oleh patriarkat Bizantium Kuno seperti Konstantinopel, Aleksandria, Antiokia, Yunani, Bulgaria, dan beberapa negara Eropa Timur lainnya.²⁹

Dalam beberapa karyanya, Arkoun menjelaskan dan menganalisa beberapa konsep ortodoks dalam Islam. Menilik dari segi historis, ortodoksi mulai mendominasi dunia Islam sejurus dengan melemahnya kekuatan kaum Mu'tazilah pada abad ke-4 H. Saat itu, kaum Ortodoks menciptakan beberapa ruang bagi intelektualisme dalam disiplin pendidikan mereka yang secara tidak langsung mereka secara efektif membatasi perkembangan filsafat dan sains yang rasional dan sistematis.

Mengenai Ortodoksi, terdapat dua nilai yang merujuk padanya. *Pertama*, bagi orang-orang beriman, ortodoksi merupakan ekspresi otentik dari agama sebagaimana diajarkan oleh para pendahulu yang saleh (*al-shalaf al-shalih*). Literatur ortodoks menggambarkan kelompok-kelompok yang menentang sebagai sekte-sekte (*firaq*). *Kedua*, bagi sejarawan ortodoksi merujuk pada penggunaan ideologi agama oleh kelompok-kelompok yang bersaing dalam kancah politis yang sama. Seperti Sunni yang mendukung penuh kekhalifahan dan menyebut diri sebagai "para pengikut tradisi dan komunitas bersatu (*ahlus sunnah wal-jama'ah*). Sedangkan Syiah Imamah menyebut diri mereka sebagai "para pengikut kemaksuman dan keadilan" (*ahl al-ishma wa-al-adl*) dengan merujuk pada sebuah ortodoksi yang bertentangan dengan ortodoksi Sunni.³⁰ Hal semacam inilah yang membuat Muhammad Arkoun berfikir panjang tentang keseriusannya dalam mencanangkan berbagai proyek besar selanjutnya. Karena menurut Arkoun, belum ada cendekiawan muslim yang berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memisahkan ortodoksi sebagai upaya ideologis militan dan alat legitimasi negara.

Wahyu yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang diyakini sebagai suatu tradisi dan Arkoun menganggap bahwa umat muslim terlalu berlebih-lebihan dalam mengagungkan tradisi tersebut. Dikutip dari Ilham B. Saenong, ia mengatakan bahwa Arkoun berupaya mempertanyakan cara-cara yang dilakukan selama ini dalam membaca tradisi sembari mengajukan cara pembacaan yang baru lalu mencoba membacanya kembali secara kritis termasuk penafsiran kembali terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, penafsiran Al-Qur'an oleh

²⁶ MM Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text.....*, 338.

²⁷ Ortodoksi didefinisikan sebagai sistem kepercayaan atau nilai yang berfungsi menjadi pelindung dan keamanan suatu kelompok.

²⁸ Mohammad Arkoun, *Gagasan tentang wahyu: Dari Ahl- Alkitab sampai masyarakat kitab*, dalam Chambert-Loir dan Nico J.G Kaptein, *Studi Islam di Prancis: Gambaran pertama*. Terj. Rahayu S. Hidayat, dkk., Jakarta: INIS, 1993, 38.

²⁹ Harold A. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, 424.

³⁰ *Ibid.....* 17.

pendekian muslim selama ini belum memadai sehingga gagal menangkap pesan moral kitab suci itu.³¹

Perihal rekonstruksi tafsir Al-Qur'an, Arkoun beranggapan bahwa mengkaji kitab suci harus berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan historis dan metode-metode intelektual yang disusun oleh para penganut agama yang berasal dari berbagai sumber. Meskipun naskah Al-Qur'an secara hukum dan kandungannya tetap dianggap sebagai ungkapan otentik ajaran-ajaran Tuhan namun secara faktual Al-Qur'an telah dieksploitasi seperti layaknya sebuah karya.³²

Masalah paling dasar yang harus dikemukakan oleh gambaran aktual Al-Qur'an adalah usaha untuk mengetahui bagaimana cara mengkaji Kitab sesuai dengan zaman yang sedang berjalan. Oleh karena itu, menurut Arkoun perlu menggunakan kaidah-kaidah yang dapat diterapkan pada setiap naskah doktrinal.

Arkoun menegaskan bahwa kajian Al-Qur'an harus mencakup tiga segi penting.³³ *Pertama*, segi Linguistik untuk mengungkapkan tatanan dan makna terpendam dalam sebuah teks yang diyakininya kurang memiliki kejelasan dan kesinambungan dengan hal-hal yang ada di masa kini (masa ia hidup). *Kedua*, segi antropologis yang dipercaya dapat konsisten dalam mengenali bahasa struktur mitis dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, segi historis sebagai upaya untuk merumuskan teks-teks dengan melihat fenomena dari masa lampau hingga masa kini.

Bagi Arkoun, rekonstruksi tafsir Al-Qur'an penting dilakukan karena tafsiran-tafsiran lampau oleh para pendahulu yang menyebabkan umat muslim cenderung bersifat dogmatis dan tertutup terhadap pernyataan-pernyataan lain terkait makna dalam teks kitab sucinya. Ia menegaskan, bahwa kepercayaan pada arti dan makna yang telah diulang-ulang oleh satu generasi ke generasi setelahnya perlu segera diperbaiki dengan memunculkan tafsiran baru yang sesuai.

Dalam pandangan Arkoun, studi kritis terhadap Al-Qur'an merupakan contoh area pemikiran Arab-Islam "yang tak terfikirkan" yaitu wilayah pemikiran yang tak mungkin untuk difikirkan karena beberapa hal. *Pertama*, diungkapkan secara gamblang dalam kurun waktu dan budaya yang sama. *Kedua*, terdapat suatu kekurangan yang tak dapat dinafikan pada waktu itu yaitu keterbatasan kecerdasan. *Ketiga*, terdapat tekanan ideologis yang berakibat pada timbulnya konflik dan perpecahan antara kehidupan satu kelompok dengankelompok lain.

Sebagai contoh rekonstruksi tafsir Al-Qur'an yang berusaha ia implementasikan adalah surat Al-Fatihah. Arkoun menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an yang sah harus melalui dua cara dan keduanya telah ia terapkan dalam menafsirkan surat yang tersebut tadi.³⁴ *Pertama*, Liturgis yaitu dengan mengulang berbagai kata-kata suci dari surat Al-Fatihah yang dengan kata lain mengaktualisasi kejadian awal saat Nabi Muhammad mengujarkan ayat tersebut pertama kali. Tidak sekedar aktualisasi ujaran namun juga situasi dan sikap spiritual antarpada penganut agama yang masih hidup. *Kedua*, Linguistik Kritis yaitu upaya menampilkan nilai linguistik dari teks-teks yang ingin dibaca. Setelah memunculkan nilai linguistik maka perlu adanya sikap kritis dalam memahami makna dan pengertian dari surat atau ayat yang dituju.

Urgensi rekonstruksi Arkoun ini karena adanya anggapan-anggapan yang berlawanan dengan realita yang dilihat Arkoun semasa hidupnya. Arkoun tidak setuju dengan

³¹ Ilham B.Saenong, *Hermeunetika Pembebasan*, Bandung, Teraju, 2002. 61.

³² Muhammad Arkoun, *Essair Sur La Hensee Islamique*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 2000), 6.

³³ Muhammad Arkoun, *Lectures De Koran*, ter. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), 45-49.

³⁴ Muhammad Arkoun, *Lectures De Koran.....*, 99.

alangan muslim yang memanggap bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci sakral yang seluruh teks didalamnya tidak dapat berubah makna dan arti. Karena ia beranggapan, harusnya Al-Qur'an diyakini sebagai sebuah teks terbuka bukan tertutup seperti yang ia lihat semasa hidupnya, ketertutupan tersebut yang menyebabkan umat muslim cenderung bersifat dogmatis dan tertutup terhadap ajaran-ajaran lain yang tidak diyakini tertulis dalam kitab sucinya.

Arkoun menganggap bahwa tidak satupun tafsiran Al-Qur'an yang dapat menutupnya secara tetap dan absolut. Baginya pula, Al-Qur'an adalah kumpulan teks-teks yang tidak mungkin disederhanakan menjadi sebuah ideologi biasa, karena sesungguhnya teks-teks yang ada di dalamnya berfungsi untuk menelaah secara khusus berbagai situasi manusia yang mencakup keberadaan, hidup dan matinya.

Arkoun memiliki keprihatinan yang amat besar atas perkembangan pemikiran Islam yang menurutnya cenderung bersifat beku, tertutup dan dogmatis yang menyuburkan fundamentalisme Islam. Padahal ia mempercayai bahwa sesungguhnya Islam bukanlah agama yang terorganisir secara kaku dan dogmatis. Dalam perjalanan historisnya, melalui jalur kekuasaan, Islam dianggap telah menjadi dogma mati untuk kepentingan kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu dari sudut pandang sejarah, pemikiran Islam dianggap olehnya stagnan dan tidak mengalami perkembangan.

Ia mengupayakan banyak hal termasuk penggunaan metode, konsep, serta gagasan terkait dekonstruksi yang ia alami dan coba terapkan. Perhatiannya kepada ahl kitab dan masyarakat kitab tidak lepas dari hubungan erat dari tiga agama penting yang secara historis dipercaya memiliki hubungan erat dalam berbagai segi yaitu Islam, Kristen, Yahudi. Pada akhirnya perhatian Arkoun terhadap wahyu, tafsir Qur'an terutama tentang ahl kitab mengantarnya pada sebuah konsep baru mengenai dialog antaragama yang lebih spesifik ia konsep untuk tiga agama diatas.

Sebagai seorang tokoh Hermeunetika, ia memiliki metode tersendiri dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an. Setidaknya terdapat dua konsep besar yang ia buat. *Pertama*, Mengangkat makna dalam Islam dengan menundukkan teks Al-Qur'an dan seluruh teks yang telah dijelaskan sebelumnya. *Kedua*, Menetapkan kriteriologi yang didalamnya berisi kerangka pembahasan yang berfungsi untuk menolak maupun untuk mempertahankan konsep yang telah dipelajari.

Kesimpulan

Secara Linguistik, Al-Qur'an merupakan korpus yang terbuka dari ujaran-ujaran Arab yang teukan sejak ratusan tahun lalu. Dari definisi diatas, Arkoun menyetujui bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini adalah sebuah teks terbuka yang hukumnya boleh dikaji ulang dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah. Rekonstruksi tafsir Al-Qur'an adalah salah satu upaya penting Arkoun untuk memperbaiki keadaan yang ia anggap memprihatinkan karena baginya, tafsiran-tafsiran zaman dahulu oleh para pendahulu telah menyebabkan umat muslim cenderung bersifat dogmatis dan tertutup terhadap ide dan masukan lain terkait makna dalam teks kitab sucinya.

Arkoun menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya mengkaji Kitab Suci harus berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan historis. Baginya, walaupun naskan Al-Qur'an secara hukum dan kandungannya tetap dianggap sebagai ungkapan otentik dari ajaran-ajaran Tuhan namun secara realita Al-Qur'an telah dieksploitasi seperti layaknya karya manusia biasa. Ide Arkoun ini adalah salah satu ide yang bersifat liberal dimana tujuannya adalah untuk membangun paradigma baru terhadap hakikat dari teks Al-Qur'an tersebut. Dalam pandangan Arkoun, urgensi studi kritis terhadap Al-Qur'an adalah bagian dari wilayah pemikiran Arab-Islam "yang tak terfikirkan" yang perlu diungkapkan secara gamblang dan jelas dengan tetap melihat kesinambungan waktu dan budaya.

Bagi pemerhati pemikiran Arkoun, hal penting juga yang perlu dicermati bahwa Arkoun dalam memaknai atau menafsirkan Al-Qur'an sangat menghindarkan diri agar tidak menetapkan makna yang sebenarnya dari Al-Qur'an tersebut. Sebab, Arkoun tidak ingin jika makna Al-Qur'an menjadi baku karena klaim kebenaran mutlak yang telah tertulis dalam tafsiran-tafsiran para pemuka agama Islam sebelumnya.

Daftar Pustaka

- A. Titus, Harold, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Arkoun, Mohammad, *Gagasan tentang wahyu: Dari Ahl- Alkitab sampai masyarakat kitab*, dalam H. Chambert-Loir dan Nico J.G Kaptein, *Studi Islam di Prancis: Gambaran pertama*. Terj. Rahayu S. Hidayat, dkk., (Jakarta: INIS, 1993).
- _____, *Islam kontemporer menuju dialog antaragama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- _____, *Lectures De Koran*, ter. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998)
- _____, *Essair Sur La HLMensee Islamique*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 2000)
- B. Saenong, Ilham, *Hermeunetika Pembebasan*, (Bandung: Teraju, 2002)
- Hasib, Kholili, "Studi Islam Model Islamologi Terahلمان Mohammed Arkoun", (Jurnal Tsaqafah, Vol. 10, No. 2, November, 2014)
- Hermawan, Sulhani, "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang HLMemikiran Islam", (Jurnal Dinika, Vol. 3, No. 1, Januari 2004)
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetik*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996)
- Iskandari, Umar, *Tharikh Islam*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2001)
- MM Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to comhlmilation, a comparative study with the old and new testaments*, (Jakarta: Gema Insani 2005)
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta, Paramadina, Cetakan 1, 1998)
- Salim, Fahmi, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an kaum Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, April 2004)
- Syafi'l, SJ, Ahmad, "Arkoun dan Krtitik Nalar Islam", (Jurnal Al-Adabiya, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2015)